

MINAT PEMUDA GEREJA UNTUK MENJADI ANGGOTA MAJELIS JEMAAT

Yulpika Teek, Leo Mardany Ruindungan, Alce Mariani Labito

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

Korespondensi:
fikayulpika@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 25 September 2024
Dipublikasikan: 24 Oktober 2024

DOI: 10.51770/jm.v4i2.191

Keywords: youth interest, church elders, active participation, church leadership

Kata kunci: minat pemuda, majelis jemaat, partisipasi aktif, gereja, kepemimpinan gereja.



Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. *This study examines the interest of church youth in becoming church elders, focusing on cognitive, emotional, and conative aspects. The identified issue is the gap between high interest and low active participation. The research method employed is quantitative with a survey approach, involving 30 respondents out of a total of 61 church youths. Data collection was conducted using a questionnaire with a Likert scale. The results indicate that church youth have very high interest in church elders, as measured by cognitive and emotional aspects, but their interest from a conative perspective is lower. This suggests that while church youth exhibit high cognitive and emotional interest, there are barriers to translating this interest into concrete actions.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji minat pemuda gereja untuk menjadi majelis jemaat, dengan fokus pada aspek kognitif, emosional, dan konatif. Masalah yang diidentifikasi adalah kesenjangan antara minat yang tinggi dan partisipasi aktif yang rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan 30 responden dari total 61 pemuda gereja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pemuda gereja memiliki minat yang sangat tinggi terhadap Majelis Jemaat diukur dari aspek kognitif dan emosi, tetapi minat dari aspek konatif lebih rendah. Artinya, meskipun pemuda gereja memiliki minat kognitif dan emosional yang tinggi, ada hambatan dalam implementasi minat tersebut menjadi tindakan nyata.

PENDAHULUAN

Partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja sangat penting untuk keberlangsungan dan perkembangan komunitas gereja. Sebagai generasi penerus, pemuda diharapkan melanjutkan misi dan visi gereja. Keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja tidak hanya memperkuat ikatan sosial

antarjemaat, tetapi juga membantu pengembangan pribadi dan spiritual mereka. Menurut Smith dan Denton (2009), partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan memberi pemuda kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang berguna dalam kehidupan. Pengalaman dalam pelayanan gereja juga membentuk karakter, memperkuat identitas keagamaan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas.

Partisipasi pemuda juga membawa dinamika dan inovasi dalam pelayanan gereja. Pemuda sering membawa perspektif baru dan kreatif yang memperkaya metode pelayanan yang ada. Hill et al. (2004) menyatakan bahwa keterlibatan pemuda memungkinkan transfer pengetahuan antar generasi, yang memperkuat struktur gereja. Dengan demikian, gereja yang mampu melibatkan pemuda akan lebih siap menghadapi tantangan zaman.

Namun beberapa penelitian menunjukkan partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja kurang menggembarakan. Smith dan Snell (2009) mencatat bahwa banyak pemuda tidak lagi melihat kegiatan gereja sebagai hal yang relevan dalam kehidupan mereka. Mereka lebih tertarik pada kegiatan sosial di luar gereja yang dianggap lebih memenuhi kebutuhan emosional dan sosial. Hal ini menyebabkan gereja kesulitan dalam melibatkan pemuda dalam pelayanan dan ibadah. Arnett (2000) menyoroti bahwa fase transisi menuju dewasa adalah periode kritis bagi pemuda yang

mencari identitas dan makna hidup. Banyak yang merasa gereja tidak memberikan jawaban yang memadai, sehingga mereka menjauh dan mencari alternatif lain.

Di Indonesia, penelitian Kakisina dan Patty (2023) menemukan dua faktor utama yang menyebabkan pemuda tidak aktif dalam pelayanan gereja: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa malas, kesibukan dengan pendidikan dan pekerjaan, kurang percaya diri, dan perasaan minder. Faktor eksternal mencakup kurangnya program yang sesuai untuk pemuda, monopoli ruang pelayanan oleh orang tua, serta anggapan bahwa pemuda belum bertanggung jawab. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menghambat motivasi pemuda untuk terlibat dalam pelayanan gereja.

Rendahnya partisipasi pemuda berdampak signifikan terhadap kelangsungan gereja, terutama dalam hal regenerasi kepemimpinan. Pemuda adalah calon pemimpin masa depan yang seharusnya dilatih dan dipersiapkan sejak dini. Ketika pemuda tidak aktif, proses kaderisasi terhambat, yang bisa menyebabkan stagnasi dalam inovasi gereja. Salah satu kepemimpinan yang memerlukan regenerasi adalah Majelis Jemaat, badan pengurus gereja yang bertanggung jawab atas administrasi, keuangan, dan pelayanan rohani. Majelis Jemaat juga berperan dalam proses pengambilan keputusan penting gereja, seperti pemilihan pendeta dan perencanaan strategis (Brackney 2021).

Keterlibatan pemuda dalam Majelis Jemaat penting untuk menjaga keberlanjutan kepemimpinan. Gereja harus aktif melibatkan pemuda dalam kegiatan dan program gereja serta memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas Majelis Jemaat. Dengan begitu, regenerasi kepemimpinan gereja dapat berjalan baik. Pemuda yang aktif dalam Majelis Jemaat juga dapat membawa inovasi dalam pelayanan dan memperkuat ikatan sosial dan spiritual jemaat.

Namun, muncul pertanyaan penting: apakah pemuda yang kurang aktif dalam pelayanan gereja berarti tidak berminat menjadi Majelis Jemaat? Pertanyaan ini penting karena membantu menggali pemahaman lebih dalam tentang motivasi pemuda. Aktivitas dan minat adalah dua hal yang berbeda, dan motivasi intrinsik seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang tidak selalu tampak dari partisipasi. Deci dan Ryan (2013) menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal, dan Verba, Schlozman, dan Brady (1995) menekankan bahwa faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi partisipasi dalam kegiatan sosial.

Pertanyaan ini juga menantang asumsi umum bahwa kurangnya partisipasi berarti kurangnya minat. Pemuda mungkin memiliki minat tinggi, tetapi merasa tidak diberi kesempatan atau dukungan yang cukup. Menurut Bandura (1977), pengalaman langsung dan observasi dapat meningkatkan minat seseorang, meskipun tingkat partisipasi yang tampak rendah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Seano, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah, untuk mengetahui minat pemuda menjadi Majelis Jemaat. Di desa ini terdapat tiga jemaat yang berinduk pada Gereja Protestan Indonesia di Banggai Kepulauan (GPIBK), yaitu Jemaat Sion Seano, Jemaat Bukit Horeb Seano, dan Jemaat Pengharapan Seano. Penelitian dilakukan pada Jemaat Sion Seano dan Jemaat Pengharapan Seano. Jemaat Sion memiliki 56 keluarga dengan 39 pemuda, sementara Jemaat Pengharapan memiliki 25 keluarga dengan 22 pemuda.

Penulis menggunakan tiga indikator untuk mengukur minat pemuda menjadi Majelis Jemaat: konasi (dorongan untuk bertindak), kognisi (pemahaman tugas Majelis Jemaat), dan emosi (perasaan positif terhadap tugas Majelis Jemaat). Ahmadi (2009) menyatakan bahwa minat melibatkan konasi, kognisi, dan emosi yang bersama-sama membentuk dorongan internal seseorang terhadap suatu aktivitas. Simbolon (2013) menambahkan bahwa minat mendorong seseorang untuk mengambil tindakan konkret sesuai tujuan mereka. Crow dan Crow dalam Djaali (2023) menjelaskan bahwa minat berkaitan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan.

Penelitian ini memiliki novelty yang signifikan karena fokus pada minat pemuda untuk menjadi Majelis Jemaat, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Penelitian lain tersebut antara lain penelitian Wattimury dan Gressia (2020) yang menyoroti pentingnya partisipasi

pemuda dalam pelayanan, Waruwu (2020) yang meneliti hubungan pendidikan Kristen dan keluarga dengan perilaku pemuda, serta Suryana dan Handoko (2023) yang menekankan pentingnya pemahaman teologi untuk meningkatkan minat beribadah, lebih menekankan aspek partisipasi daripada minat spesifik menjadi Majelis Jemaat.

Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan fokus pada minat pemuda dalam kepemimpinan gereja, yang menawarkan wawasan baru tentang bagaimana gereja dapat meningkatkan keterlibatan pemuda dalam peran strategis ini. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat, gereja dapat mengembangkan program yang lebih relevan dan efektif dalam membina kepemimpinan pemuda di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi literatur partisipasi pemuda dalam gereja dengan menekankan pada minat mereka menjadi Majelis Jemaat. Hasilnya diharapkan dapat membantu gereja dalam merancang strategi kaderisasi yang lebih tepat dan berkelanjutan, serta menjawab tantangan partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur minat dan sikap responden secara terstruktur dan terukur. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang menggunakan skala Likert,

di mana responden diminta untuk menilai tingkat persetujuan mereka terhadap berbagai pernyataan yang diberikan.

Tahapan penelitian dimulai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, di mana peneliti mengidentifikasi masalah utama, yaitu kesenjangan antara minat yang tinggi dan partisipasi aktif yang rendah di kalangan pemuda gereja dalam menjadi Majelis Jemaat. Selanjutnya, pada tahap desain penelitian, peneliti merancang penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menetapkan penggunaan metode survei, di mana kuesioner disusun untuk mengukur tiga aspek minat, yaitu kognitif, emosional, dan konatif. Pengumpulan data dilakukan di dua gereja lokal di desa Seano, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah dengan jumlah total populasi 61 pemuda gereja, dari mana dipilih 30 responden menggunakan teknik random sampling.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari 15 butir pertanyaan yang terbagi dalam tiga kategori seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Penelitian

No	Butir Pernyataan
Aspek Kognitif	
1.	Saya tahu tugas Majelis Jemaat adalah memimpin jemaat.
2.	Saya tahu Majelis Jemaat adalah wakil jemaat dalam pelayanan di gereja.
3.	Saya tahu Majelis Jemaat mengemban tugas untuk memberitakan Injil/pelayanan Firman Tuhan.
4.	Saya tahu untuk menjadi Majelis Jemaat memerlukan kesabaran dan kerelaan untuk berkorban.
5.	Saya tahu untuk bisa menjalankan tugas dengan baik, seorang Majelis Jemaat harus terus belajar.
Aspek Emosi	
6.	Saya senang melihat para Majelis Jemaat menjalankan tugas pelayanan di gereja.

7.	Saya turut bangga melihat Majelis Jemaat memimpin gereja berkembang semakin baik.
8.	Saya terharu melihat kesabaran para Majelis Jemaat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan.
9.	Saya sangat menghargai pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran para Majelis dalam pelayanan.
10.	Saya bisa mengerti dan menerima jika ada kekurangan para Majelis dalam pelayanan karena tugas mereka memang tidak mudah.
Aspek Konatif	
11.	Sebagai pemuda gereja, saya tahu bahwa saya harus mempersiapkan diri untuk melanjutkan tugas dan pelayanan para Majelis Jemaat yang ada saat ini.
12.	Saya selalu berusaha melibatkan diri dalam pelayanan di gereja.
13.	Saya percaya Tuhan sedang mempersiapkan saya untuk menjadi Majelis Jemaat di masa depan.
14.	Jika nanti saya dipercaya menjadi Majelis Jemaat, saya akan menerimanya dengan senang hati.
15.	Saya ingin mempersembahkan hidup saya untuk melayani Tuhan.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan analisis deskriptif, di mana setiap jawaban responden diberi skor berdasarkan skala Likert: Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Rata-rata dari skor ini digunakan untuk menentukan kecenderungan minat responden dalam setiap aspek yang diteliti, serta untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam data terkait tingkat minat pemuda gereja terhadap peran Majelis Jemaat.

Untuk menentukan Nilai Jenjang Interval (NJI) terhadap skala Likert dan penarikan kesimpulan mengenai minat pemuda gereja, penulis menggunakan rumus: $(\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) / \text{Kategori Pernyataan}$. Dengan demikian, NJI data penelitian ini adalah $(4-1)/4 = 0,75$ dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Jenjang Interval

Skala	Kategori	Interpretasi
-------	----------	--------------

1,00 – 1,75	Sangat tidak setuju	Sangat tidak berminat
1,76 – 2,51	Tidak setuju	Tidak berminat
2,52 – 3,27	Setuju	Berminat
3,28 – 4,00	Sangat setuju	Sangat berminat

Setelah analisis data, hasilnya diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian, dan peneliti menarik kesimpulan mengenai minat pemuda gereja terhadap peran Majelis Jemaat serta hambatan-hambatan yang menghalangi implementasi minat tersebut menjadi tindakan nyata. Tahap akhir dari penelitian ini adalah pelaporan hasil, di mana temuan utama, analisis, dan rekomendasi disusun dalam bentuk laporan untuk penelitian lebih lanjut dan praktik gerejawi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun minat responden untuk menjadi Majelis Jemaat pada aspek kognitif dan emosional masuk pada kategori sangat tinggi yaitu aspek emosi dengan nilai rata-rata tanggapan 3,42 (sangat setuju, sangat berminat) dan kognitif 3,43 (sangat setuju, sangat berminat), tetapi minat pada aspek konasi turun menjadi rata-rata 3,16 (setuju, berminat). Artinya, meskipun responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang tugas dan tanggung jawab majelis jemaat serta memiliki perasaan positif terhadap peran ini, tetapi hal tersebut tidak sebanding dengan kemauan untuk menjadi Majelis Jemaat. Hal tersebut dapat dilihat pada ketiga tabel di bawah ini.

Tabel 3. Indikator Emosi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Rata-	Ket.
----	------------	--------------------	-------	------

		Alternatif Jawaban				Skor	rata	
		SS	S	TS	STS			
1	Saya senang melihat para majelis jemaat menjalankan tugas pelayanan di gereja	13	17	00	0	103	3,43	Sangat setuju
2	Saya turut bangga melihat majelis jemaat memimpin gereja berkembang semakin baik	15	15	0	0	105	3,50	Sangat setuju
3	Saya terharu melihat kesabaran para majelis jemaat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan	12	17	1	0	101	3,37	Sangat setuju
4	Saya sangat menghargai pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran para majelis dalam pelayanan	14	15	0	1	102	3,40	Sangat setuju
5	Saya bisa mengerti dan menerima jika ada kekurangan para majelis dalam pelayanan karena tugas mereka memang tidak mudah	13	16	1	0	102	3,40	Sangat setuju
Rata-rata Tanggapan Responden						102,6	3,42	Sangat Setuju

Tabel 4. Indikator Kognitif

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Skor	Rata-rata	Ket.
		SS	S	TS	STS			
1	Saya tahu tugas majelis jemaat adalah memimpin jemaat	13	15	2	0	101	3,37	Sangat setuju
2	Saya tahu majelis jemaat adalah wakil jemaat dalam pelayanan di gereja	11	17	0	2	97	3,23	Setuju
3	Saya tahu majelis jemaat mengemban tugas untuk memberitakan Injil/pelayanan Firman Tuhan	18	12	0	0	108	3,60	Sangat setuju

4	Saya tahu untuk menjadi majelis jemaat memerlukan kesabaran dan kerelaan untuk berkorban	22	7	0	1	110	3,67	Sangat setuju
5	Saya tahu untuk bisa menjalankan tugas dengan baik seorang majelis jemaat harus terus belajar	12	14	4	0	98	3,27	Setuju
Rata-rata tanggapan responden						102,8	3,43	Sangat setuju

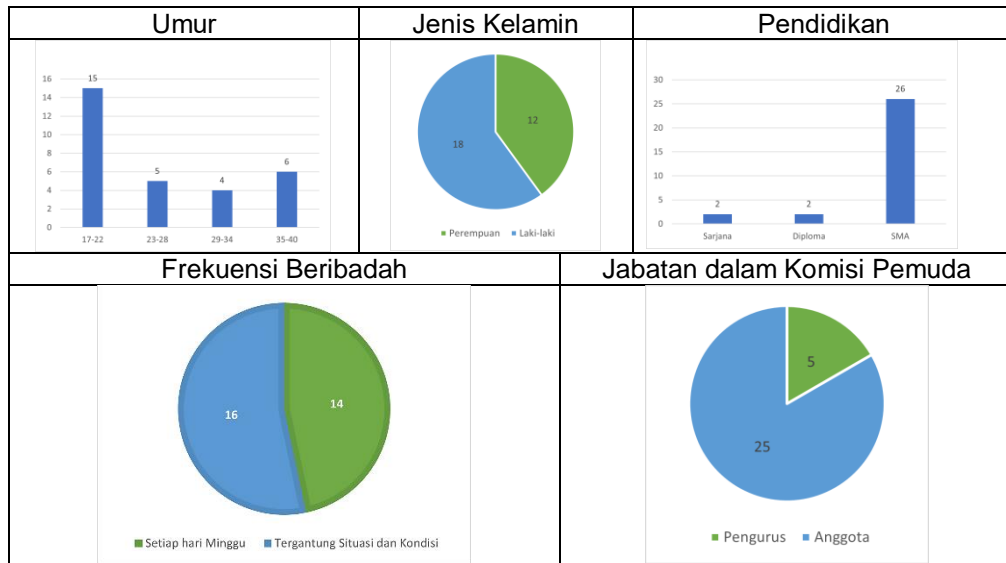
Tabel 5. Indikator Konasi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Skor	Rata-rata	Ket.
		SS	S	TS	STS			
1	Sebagai pemuda gereja, saya tahu bahwa saya harus mempersiapkan diri untuk melanjutkan tugas dan pelayanan para majelis jemaat yang ada saat ini	9	15	6	0	93	3,10	Setuju
2	Saya selalu berusaha melibatkan diri dalam pelayanan di gereja	6	18	5	1	89	2,97	Setuju
3	Saya percaya Tuhan sedang mempersiapkan saya untuk menjadi majelis jemaat di masa depan	9	17	4	0	95	3,17	Setuju
4	Jika nanti saya dipercaya menjadi majelis jemaat, saya akan menerimanya dengan senang hati	7	19	0	4	93	3,10	Setuju
5	Saya ingin mempersembahkan hidup saya untuk melayani Tuhan	14	16	0	0	104	3,47	Sangat setuju
Rata-rata tanggapan responden						94,8	3,16	Setuju

PEMBAHASAN

Profil Responden

Tabel 6. Profil Responden



Berdasarkan profil responden ini, tampak bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia muda dengan pendidikan yang didominasi oleh lulusan SMA dan frekuensi beribadah yang bervariasi. Meskipun sebagian besar responden hanya sebagai anggota dalam Komisi Pemuda, hal ini menunjukkan adanya potensi besar untuk kaderisasi Majelis Jemaat dari kalangan pemuda.

Minat Pemuda Menjadi Majelis Jemaat dari Aspek Kognitif

Minat kognitif pemuda gereja terkait dengan pemahaman mereka tentang peran dan tugas Majelis Jemaat, mencakup tanggung jawab dalam penyelenggaraan ibadah, pengelolaan administratif, dan pengawasan jemaat (Brackney 2021; Ward 2017). Penelitian menunjukkan bahwa pemuda di Desa Seano memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang tugas-tugas Majelis Jemaat. Sebagian besar responden menyatakan "Sangat Setuju" pada indikator pemahaman tentang tugas majelis, seperti

memimpin jemaat, memberitakan Injil, dan bersikap sabar serta berkorban. Namun, beberapa indikator, seperti peran majelis sebagai wakil jemaat dan kebutuhan belajar lebih lanjut, mendapat tanggapan "Setuju," menunjukkan masih adanya ketidakpastian.

Meskipun pengetahuan mereka kuat, kesenjangan tetap ada antara pengetahuan dan partisipasi aktif. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi adalah ketidaksiapan, kurang percaya diri, dan hambatan eksternal seperti kurangnya dukungan dari gereja atau keluarga (Simbolon 2013; Dalimunthe 2020). Banyak pemuda menghadapi tantangan menyeimbangkan komitmen gereja dengan tuntutan pendidikan dan pekerjaan, yang menurunkan partisipasi mereka meskipun memahami pentingnya peran majelis (Smith dan Snell 2009).

Pengetahuan teologi yang baik, seperti yang ditemukan oleh Suryana dan Handoko (2023), tidak selalu sejalan dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang memperlihatkan perlunya dukungan dan pendidikan berkelanjutan untuk mendorong partisipasi aktif.

Minat Pemuda Menjadi Majelis Jemaat dari Aspek Emosi

Minat emosional pemuda terhadap peran Majelis Jemaat di Desa Seano sangat positif. Responden menunjukkan perasaan senang, bangga, dan menghargai peran majelis, dengan tanggapan rata-rata "Sangat Setuju." Emosi positif ini penting dalam membangun keterlibatan yang lebih dalam dengan gereja dan dapat memudahkan proses kaderisasi pemuda

untuk menjadi majelis jemaat. Ketika pemuda memiliki perasaan hormat dan kekaguman terhadap majelis, mereka lebih mungkin termotivasi untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Pengamatan terhadap dedikasi majelis dalam menjalankan tugasnya sering kali menginspirasi pemuda untuk mengikuti jejak mereka, sesuai dengan teori motivasi sosial (Deci dan Ryan 2013).

Empati juga memainkan peran penting dalam mendorong pemuda untuk aktif. Pemuda yang memahami tantangan yang dihadapi majelis jemaat lebih mungkin memberikan dukungan dan berpartisipasi. Sejalan dengan penelitian Batson et al. (1991), empati bisa mendorong tindakan altruistik. Wattimury dan Gressia (2020) menyarankan bahwa program pembinaan dan pelatihan dapat meningkatkan rasa hormat dan kekaguman pemuda terhadap majelis jemaat, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka.

Minat Pemuda Menjadi Majelis Jemaat dari Aspek Konasi

Aspek konasi mencerminkan niat dan kesiapan pemuda untuk mengambil peran dalam Majelis Jemaat. Responden umumnya menyatakan setuju dengan pentingnya mempersiapkan diri untuk peran ini, namun komitmen dan tindakan nyata mereka masih perlu ditingkatkan. Hanya satu indikator yang mencapai "Sangat Setuju," yaitu keinginan untuk mempersembahkan hidup melayani Tuhan, sementara indikator lainnya, seperti keterlibatan aktif dalam pelayanan, menunjukkan nilai lebih rendah.

Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata mengindikasikan perlunya dukungan tambahan untuk mendorong partisipasi aktif pemuda. Menurut teori perilaku terencana (Ajzen 1991), niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Meskipun pemuda memiliki niat yang baik, mereka mungkin memerlukan lebih banyak dukungan sosial dan penguatan terhadap kemampuan mereka untuk bertindak sesuai niat tersebut.

Faktor eksternal seperti kurangnya kesempatan dan dukungan gereja, serta faktor internal seperti kurang percaya diri atau ketakutan terhadap tanggung jawab besar, dapat menghambat tindakan nyata. Penelitian Suryana dan Handoko (2023) juga menemukan bahwa pemahaman teologi yang kurang dapat menghambat partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja, sehingga diperlukan bimbingan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan ini.

Secara keseluruhan, meskipun pemuda gereja memiliki niat positif untuk menjadi majelis jemaat, implementasi tindakan nyata masih memerlukan peningkatan melalui strategi pendidikan, bimbingan, dan dukungan yang lebih kuat dari gereja.

Implikasi Temuan Penelitian secara Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman kita mengenai dinamika partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja, khususnya dalam konteks minat untuk menjadi Majelis Jemaat. Penelitian

ini mengonfirmasi pentingnya tiga dimensi minat—kognitif, emosional, dan konatif—dalam memengaruhi keputusan pemuda untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan gereja.

Dimensi kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan pemuda tentang peran dan tanggung jawab Majelis Jemaat, menunjukkan bahwa pemahaman yang baik dapat meningkatkan minat, tetapi tidak selalu diikuti oleh partisipasi aktif. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya literasi agama dalam mendorong keterlibatan keagamaan, tetapi menekankan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa dukungan sosial dan pengalaman praktik (Dean 2010).

Dimensi emosional menunjukkan bahwa rasa hormat, kekaguman, dan empati terhadap para pemimpin gereja saat ini dapat menjadi motivator kuat bagi pemuda untuk mengikuti jejak mereka. Hal ini mendukung teori motivasi sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang mereka kagumi, seperti yang diuraikan oleh Deci dan Ryan (2017) dalam teori motivasi dan regulasi diri.

Dimensi konatif, yang mencakup niat dan kesiapan untuk bertindak, memperlihatkan adanya kesenjangan antara niat dan tindakan nyata. Ini memperkuat teori perilaku terencana (Ajzen 1991), yang menyatakan bahwa meskipun seseorang memiliki niat yang baik, tindakan nyata sering kali dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang kontrol perilaku dan dukungan dari lingkungan. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang

mendukung pentingnya memperkuat aspek konatif melalui pembinaan dan dukungan yang berkelanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini juga memberikan wawasan yang berharga bagi gereja dalam merancang strategi untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja. Beberapa implikasi praktis dari penelitian ini meliputi: Pertama, pendidikan dan pembinaan berkelanjutan. Gereja perlu meningkatkan upaya pendidikan dan pembinaan untuk memperkuat pemahaman pemuda tentang peran dan tanggung jawab Majelis Jemaat. Melalui program pelatihan, diskusi kelompok, dan mentoring, pemuda dapat dipersiapkan secara lebih baik untuk mengambil peran kepemimpinan di gereja. Pembinaan ini sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teoretis tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka (Smith and Snell 2009).

Kedua, penguatan dukungan sosial. Gereja harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana pemuda merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif. Dukungan dari pemimpin gereja, keluarga, dan teman sebaya merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi dan minat pemuda. Gereja dapat mengembangkan komunitas pemuda yang solid di mana mereka saling mendukung dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan gereja (Bengtson 2017).

Ketiga, inovasi dalam program gereja. Gereja perlu mengembangkan program-program yang lebih relevan dan menarik bagi pemuda. Program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat pemuda, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi secara aktif. Inovasi dalam pelayanan, seperti pengenalan teknologi dalam ibadah atau proyek-proyek sosial yang melibatkan pemuda, dapat meningkatkan partisipasi mereka (Regnerus, Smith, and Fritsch 2003).

Keempat, penyediaan kesempatan kepemimpinan. Gereja harus memberikan kesempatan nyata bagi pemuda untuk mempraktikkan kepemimpinan melalui peran-peran kecil dalam pelayanan gereja. Dengan memberikan tanggung jawab secara bertahap, pemuda dapat membangun keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam memimpin. Ini juga akan membantu mengurangi rasa takut atau ketidakpastian yang mungkin mereka rasakan tentang mengambil peran sebagai Majelis Jemaat di masa depan (Ajzen, 1991).

Intinya, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda gereja untuk menjadi Majelis Jemaat. Dengan menerapkan temuan ini dalam praktik, gereja dapat meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pelayanan dan memastikan adanya regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan. Ini tidak

hanya akan memperkuat komunitas gereja tetapi juga memastikan relevansi dan keberlanjutan pelayanan gereja di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendalami minat pemuda gereja menjadi majelis jemaat, dengan menyoroti aspek kognitif, emosional, dan konatif. Temuannya menunjukkan bahwa meskipun pemuda memiliki pemahaman dan perasaan positif terhadap peran majelis jemaat, terdapat kesenjangan signifikan antara minat dan partisipasi aktif. Faktor internal seperti religiositas dan motivasi intrinsik, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, memengaruhi minat dan keterlibatan mereka. Kontribusi penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam perbedaan antara minat kognitif, emosional, dan konatif, serta dampaknya terhadap partisipasi. Namun, penelitian terbatas pada sampel kecil dan geografis tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya representatif. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan metodologi campuran dianjurkan untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika minat dan partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajzen, Icek. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2: 179–211.
[https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Arnett, Jeffrey Jensen. 2000. "Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens through the Twenties." *American*

- Psychologist* 55, no. 5: 469–80.
- Bandura, Albert, and Richard H Walters. 1977. *Social Learning Theory*. Vol. 1. Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Bengtson, Vern L. 2017. *Families and Faith: How Religion Is Passed Down Across Generations*. Oxford University Press.
- Brackney, William H. 2021. *Historical Dictionary of the Baptists*. Rowman & Littlefield.
- Dean, Kenda Creasy. 2010. *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. Oxford University Press.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. 2017. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Deci, Edward L, and Richard M Ryan. 2013. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Djaali, H. 2023. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hill, Peter C., Kenneth I. Pargament, Ralph W. Hood, Michael E. McCullough, James P. Swyers, David B. Larson, and Brian J. Zinnbauer. 2004. "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 30, no. 1: 51–77. <https://doi.org/10.1111/1468-5914.00119>.
- Kakisina, Nova Clara, and Martha Marselina Patty. 2023. "Diskursus Konsep Jemaat Vital Terhadap Minimnya Partisipasi Pemuda Dalam Pelayanan Gereja." *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 5, no. 2: 261–75. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v5i2.1064>.
- Regnerus, Mark, Christian Smith, and Melissa Fritsch. 2003. *Religion in the Lives of American Adolescents: A Review of the Literature*. The National Study of Youth and Religion.
- Simbolon, Naeklan. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik." *Kajian Pendidikan Dan Pendidikan Dasar* 1, no. 2: 14–19. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v1i2.1323>.
- Smith, Christian, and Melina Lundquist Denton. 2009. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.
- Smith, Christian, and Patricia Snell. 2009. *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford University Press.
- Suryana, and Yudi Handoko. 2023. "Pentingnya Pemahaman Teologi

Ibadah Berdasarkan Ibrani 10:19-27 Dalam Meningkatkan Minat Beribadah Di Kalangan Pemuda Gereja Kristen Setia Indonesia Viktoria Paloan Kalimantan Barat." *Alucio Dei* 7, no. 1: 61–68.
<https://doi.org/10.55962/aluciodei.v7i1.88>.

Verba, Sidney, Kay Lehman Schlozman, and Henry E Brady. 1995. *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Harvard University Press.

Waruwu, Nofedin. 2020. "PAK Gereja Dan Pendidikan Keluarga Dengan Perilaku Pemuda Kristen" 6, no. 2: 131–53.

Wattimury, Wiesye Agnes, and Ayu Heidemans Gressia. 2020. "Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan Di Jemaat Gki Syaloom Klamalu." *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol. 5, no. 2: 242.